

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata "stratos" (militer) dengan "ago" (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹ Menurut Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana mengartikan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Menurut Gagne yang dikutip Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari mengatakan strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.² Secara umum strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.³

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Menurut Stoner dan Sirait yang dikutip oleh Hamdani ada beberapa ciri-ciri sebagai berikut:⁴

- a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3.

² Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 11.

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 18.

⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

- b. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir sangat berarti
- c. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- d. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir sangat berarti
- e. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sarana yang sempit
- f. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu.
- g. Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian.

Dalam strategi memperhatikan dengan sungguh-sungguh arah jangka panjang dan cakupan lembaga. Strategi juga secara kritis memperhatikan dengan sungguh-sungguh posisi lembaga itu sendiri dengan memperhatikan lingkungan. Strategi memperhatikan secara sungguh-sungguh pengadaan keunggulan yang secara ideal berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis, tetapi dengan menggunakan perspektif jangka pangan secara keseluruhan. Sehingga dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang ditugaskan disuatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah.⁵ Adapula yang menyebutkan guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁶

Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).⁷ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.⁸

Menurut keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁹ Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga

⁵ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 62.

⁶ Syaifudin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 7.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 222.

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada Offset, Jakarta, 2000, hlm. 123.

⁹ H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 153-154.

negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰ Jadi guru adalah orang yang sadar dalam mengajar peserta didik untuk menjadikan manusia yang pembelajar.

3. Kompetensi Guru

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan multi peran dari guru, yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih keterampilan serta satu-satunya sumber belajar, melainkan harus mampu membimbing, membina, mengajar dan melatih. Sehingga tidak heran apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi lainnya.¹¹ Kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain:

a. Kompetensi *Pedagogik*

Kompetensi *pedagogik* adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Dimensi dalam pengelolaan pembelajaran meliputi hal-hal berikut: Tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi anak didik dan kegiatan belajarnya, kondisi guru, alat dan sumber belajar, teknik dan masih banyak dimensi lain.¹² Hal-hal yang harus dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik adalah merencanakan system pembelajaran, melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi sistem pembelajaran, dan mengembangkan sistem pembelajaran.¹³

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Hal-hal yang

¹⁰Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 152.

¹¹ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Bestari Buana Murni, Jakarta, 2010, hlm. 18.

¹²*Ibid.*, hlm. 19.

¹³Hamzah B. uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 19.

terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, dan jujur.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi sosial adalah:

- 1) Mampu melaksanakan komunikasi secara lisan dan tulis
- 2) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara baik
- 3) Mampu bergaul secara baik
- 4) Menerapkan persaudaraan dan memiliki semangat kebertamaan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Hal-hal yang terkait dalam kompetensi professional adalah:

- a) Penguasaan materi standar, yaitu bahan pembelajaran
- b) Penguasaan kurikulum dan silabus sekolah
- c) Mengelola program pembelajaran, yang meliputi: merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran
- d) Mengelola kelas
- e) Menggunakan media dan sumber pembelajaran¹⁴

4. Fungsi dan Peranan Guru

Ada tiga fungsi dan peranan guru dalam Proses Belajar Mengajar. Sebagai konsekuensi logis dan bagian penting dari tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru, dalam

¹⁴Ibid., hlm. 20.

mengembangkan status guru kompeten. Fungsi dan peranan tersebut adalah sebagai berikut :¹⁵

a) Guru sebagai *designer of intruction* (perancang pengajaran)

Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar. Diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, Guru hendaknya senantiasa mampu dan selalu siap merancang model kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merelisasikan fungsi tersebut setidaknya ada 4 Pengetahuan yang harus dimiliki guru, yaitu :

- 1) Kemampuan dalam memilih dan menentukan bahan pelajaran.
- 2) Kemampuan merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran.
- 3) Kemampuan memilih metode belajar bahan pelajaran yang tepat.
- 4) Kemampuan menyelenggarakan evaluasi proses belajar.

b) Guru Sebagai *Manajer Of Instruction* (Pengelola Pengajaran)

Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar- mengajar, diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya sehingga memungkinkan para siswa belajar secara efektif dan efisien. selain itu guru perlu menciptakan bentuk komunikasi dua arah maupun multi arah. Sehingga antara guru dan murid tercipta iklim yang benar-benar demokratis.

c) Guru Sebagai *Evaluator Of Student Learning* (Penilai Hasil Pembelajaran Siswa)

Guru hendaknya senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan belajar siswa maupun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajarnya. Pada dasarnya, kegiatan

¹⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm 250-253.

Evaluasi merupakan kegiatan belajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan. Sebaliknya bila evaluasi menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya.¹⁶ Sehubungan dengan fungsinya sebagai pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa dalam proses pembelajaran, sesama guru, maupun dengan staf lain.

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan kedudukan peserta didik dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran, umpan balik akan menjadi titik tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 250.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, Informasi Pendidikan di Indonesia)*, Bumi Aksara, 2007, hlm. 24.

B. Penilaian Unjuk Kerja

1. Pengertian Penilaian

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek.¹⁸ Menurut Weeden, Winter, dan Broadfoot yang dikutip oleh Suyanto dan Asep Jihad berpendapat bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan¹⁹. Sedangkan penilaian menurut Black dan William yang dikutip oleh Suyanto dan Asep Jihad mendefinisikan penilaian sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar-mengajar.²⁰ Penilaian merupakan kegiatan mengambil keputusan untuk menentukan suatu berdasarkan kriteria baik buruk bersifat kualitatif.²¹ Inti penilaian adalah proses guru dalam memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.²² Penilaian yang dilakukan guru mencakup semua hasil belajar peserta didik yaitu kemampuan kognitif atau berpikir, kemampuan psikomotor atau kemampuan praktek, dan kemampuan afektif. Penilaian ketiga ranah ini tidak sama, sesuai dengan karakteristik materi yang diukur.²³

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 3.

¹⁹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Erlangga, Jogjakarta, 2013, hlm. 194.

²⁰*Ibid*, hlm. 194.

²¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 14.

²² Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 3.

²³ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2012, hlm. 15.

Penilaian merupakan kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.²⁴ Penilaian merupakan bagian yang terpenting dalam proses belajar mengajar, penilaian bernilai bagi guru karena dapat membantu menjawab masalah-masalah penting yang berkaitan dengan murid-muridnya dan prosedur mengajarnya, tidak ada proses belajar mengajar yang bebas dari penilaian.²⁵

Penilaian atau *asesment* merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya, keduanya saling terkait, selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik, oleh karena itu dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian.

Menurut Nana Sudjana dalam penilaian hasil dan proses belajar dapat digunakan beberapa cara, cara pertama menggunakan sistem huruf yakni A, B, C, D dan G (Gagal), Biasanya ukuran yang digunakan adalah A paling tinggi, B baik, C sedang atau cukup, dan D kurang, cara kedua ialah dengan sistem angka yang menggunakan beberapa standar, dalam standar empat, angka 4 setara dengan A, angka 3 setara dengan B, angka 2 setara dengan C, angka 1 setara dengan D, ada juga standar sepuluh yakni menggunakan rentang 1-10, bahkan ada juga yang menggunakan rentangan 10-100., cara mana yang dipakai tidak jadi masalah asal konsisten dalam pemakaiannya.²⁶

²⁴ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 144.

²⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014, hlm. 223.

²⁶ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 7.

2. Tujuan Penilaian

Guru dalam melakukan penilaian tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penilaian adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifan dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkementingan.

Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai peserta didik telah sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran, penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta penilaian adalah sebagai tolak ukur dalam penentu keberhasilan pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Penilaian

Guru dalam melakukan penilaian hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip penilaian. Adapun beberapa prinsip penilaian ialah sebagai berikut:²⁸

- a. Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif.

²⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 136-137.

²⁸ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 73-76.

Ini berarti bahwa penilaian didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya maupun jenisnya, untuk itu dituntut pelaksanaan penilaian secara sinambung dan penggunaan bermacam-macam tehnik pengukuran.

- b. Harus dibedakan antara penskoran dan penilaian, penskoran berarti proses pengubahan prestasi menjadi angka-angka, sedangkan dalam penilaian memproses angka-angka hasil kualifikasi prestasi itu dalam hubungannya dengan kedudukan personal siswa .
- c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi, yakni penilaian yang *norm-referenced* dan yang *criterion referenced*. *Non referenced evaluation* adalah penilaian yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu jadi hasil evaluasi perseorangan siswa atau mahasiswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya, prestasi kelompoknya dijadikan patokan atau norm dalam menilaia siswa secara perseorangan , penilaian *norm referenced* selalu bersifat kompetitif inrakelompok. *Criteriorreferenced evaluation* ialah penilaian yang diorientasikan kepada suatu standar absolut, tanpa dihubungkan dengan suatu kelompok tertentu.
- d. Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. ini berarti bahwa tujuan penilaian disamping untuk mengetahui status siswa dan menaksir kemampuan belajar serta penguasaanya terhadap bahan pelajaran, juga digunakan sebagai feadback baik kepada siswa sendiri maupun bagi guru atau pengajar.
- e. Penilaian harus bersifat komparabel artinya setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang mendudui skor yang sama harus memperoleh nilai yang sama pula.
- f. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri. Sumber ketidakberesan dalam penilaian

terutama adalah tidak jelasnya sistem penilaian itu sendiri bagi para guru atau pengajar, apa yang dinilai serta macam skala yang dipakai dalam penilaian, apakah skala 0-4 atau A, B, C, D dan F(TL), hendaknya dipahami benar-benar apa isi dan maknanya.

4. Macam-macam Penilaian dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif menghendaki dipergunakannya alat-alat untuk menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan telah benar-benar tercapai, atau sampai dimanakah hasil belajar yang diinginkan tadi telah tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan.²⁹

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- b. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, semester atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan pada proses sebagaimana penilaian formatif.
- c. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Dengan tes ini diharapkan seorang pendidik mengetahui tentang kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa. Penilaian ini diharapkan dapat mengetahui berbagai macam kasus kesulitan belajar dan memberikan bimbingan dan remediasi bagi peserta didik.

²⁹ Masrukhin, *Op. Cit.*, hlm. 51.

- d. Penilaian selektif yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang dipergunakan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.³⁰

5. Teknik Penilaian dalam Pembelajaran

a. Teknik Tes

Menurut Drs. Amin Daien Indra Kusuma yang dikutip oleh Daryanto mengatakan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan dengan tepat dan cepat.³¹

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu obyek, diantara obyek tes adalah kemampuan peserta didik.³²Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai petunjuk itu. Teknik ini terdiri dari:³³

- 1) Uraian (*essay test*): terdiri atas uraian bebas (*free test*) maupun uraian terbatas (*limited essay*)
- 2) Obyektif tes :karena penilaiannya dapat dilakukan secara obyektif, artinya pengaruh unsur senang atau tidak senang atau unsur subyektif lainnya dari penilaian tidak akan terjadi karena

³⁰*Ibid.*, hlm. 52.

³¹*Ibid.*, hlm. 53.

³²Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.*, hlm. 51.

³³Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, CV Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm. 142.

jawaban yang benar sudah dibuat.³⁴ dalam bentuk betul-salah (*true false*), pilihan ganda (*multiple choise*), menjodohkan (*matching*), isian (*complation*), dan uraian singkat (*short answer*)

3) Bentuk tes lain: seperti bentuk ikhtisar, laporan dan bentuk khusus dalam pelajaran bahasa.

b. Teknik Non-Tes

Kegiatan mengukur pada umumnya tertuang dalam bentuk tes dengan berbagai variasinya. Dalam praktek, teknik inilah yang lebih sering dipergunakan dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik, teknik tes adalah satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questioner*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi aspek sikap hidup (*afektif domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotoric domain*).³⁵

Berikut ini akan diuraikan beberapa teknik non-tes:

1) Pengamatan (*Observation*)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada obyek pengukuran, unsur yang tampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap, teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar guru

³⁴*Ibid.*, 142.

³⁵ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 75-76.

memperoleh gambaran yang lebih luas tentang obyek pengamatan.³⁶

Observasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Observasi partisipan, yaitu observasi dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan kelompok, bukan hanya pura-pura. Contoh: untuk mengamati kehidupan mahasiswa penyewa kamar, pengamat menjadi mahasiswa dan menyewa kamar.
 - b) Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan, maka dalam observasi sistematis ini pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melindungi dirinya.
 - c) Observasi eksperimen, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.³⁷
- 2) Wawancara (*Interview*)
Adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Adapun dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi yaitu:³⁸
- a) Wawancara terpimpin (*guided interview*) yang juga sering dikenal dengan istilah wawancara berstruktur (*structured interview*) atau wawancara sistematis (*systematic interview*).

³⁶ Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.*, hlm. 64.

³⁷ Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 33-34.

³⁸ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 82.

Dalam wawancara terpimpin, evaluator melakukan tanya jawab lisan dengan pihak-pihak yang diperlukan, misalnya wawancara dengan peserta didik, wawancara dengan orang tua atau wali murid dan lain-lain, dalam rangka menghimpun bahan-bahan keterangan untuk penilaian terhadap peserta didiknya. Wawancara ini sudah dipersiapkan secara matang, yaitu dengan berpegang pada panduan wawancara (*interview guide*) yang butir-butir itemnya terdiri dari hal-hal yang dipandang perlu guna mengungkap kebiasaan hidup sehari-hari dari peserta didik, hal-hal yang disukai dan tidak disukai, keinginan atau cita-citanya, cara belajarnya, cara menggunakan waktu luangnya, bacaannya, dan sebagainya.

b) Interview tidak terpimpin (*un-guided interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*simple interview*) atau wawancara tidak sistematis (*non systematic interview*), atau wawancara bebas. Dalam wawancara bebas, pewawancara selaku evaluator mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik atau orang tuanya tanpa dikendalikan oleh pedoman tertentu. Mereka dengan bebas mengemukakan jawabannya.³⁹

3) Angket (*Questionnaire*)

Adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya, dan lain-lain.⁴⁰

4) Pemeriksaan Dokumen (*Documentary Analysis*)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik non-tes)

³⁹*Ibid.*, hlm. 82-83.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 84.

juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup (*auto biografi*), informasi tentang orang tua peserta didik, serta dokumen yang memuat tentang lingkungan non-sosial.⁴¹

Berbagai informasi, baik mengenai peserta didik, orang tua dan lingkungannya itu bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didiknya. Dari uraian tersebut dapatlah dipahami, bahwa dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik, evaluasi itu tidak harus semata-mata dilakukan dengan menggunakan tes-tes hasil belajar.

Teknik –teknik non-tes juga menempati kedudukan yang penting dalam rangka evaluasi hasil belajar, lebih-lebih yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan peserta didik, seperti persepsinya terhadap mata pelajaran tersebut, persepsinya terhadap guru, minatnya, bakatnya, tingkah laku atau sikapnya, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak mungkin dievaluasi dengan menggunakan tes sebagai alat pengukurnya.⁴²

Guru dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, ada beberapa teknik yang dilakukan. Secara rinci teknik penilaian siswa dapat dilakukan dengan:⁴³

a) Ulangan harian

Ulangan harian umumnya dilakukan setelah selesainya satu materi pembelajaran tertentu.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 90.

⁴²*Ibid.*, hlm. 91.

⁴³Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressido, Yogyakarta, 2013, hlm.68-69.

b) Tugas kelompok

Tugas kelompok dimaksudkan sebagai latihan bagi siswa dalam mengembangkan kompetensi kerja kelompok.

c) Kuis

Kuis merupakan tes yang membutuhkan waktu singkat yaitu berkisar 10-15 menit. Pertanyaan hanya merupakan hal yang prinsip saja dan bentuk jawaban merupakan isian singkat.

d) Ulangan blok

Ulangan blok merupakan tes pada akhir beberapa materi pelajaran dengan bahan semua materi yang telah diberikan.

e) Pertanyaan lisan

Pertanyaan yang diberikan berupa pengetahuan atau pemahaman tentang konsep. Teknik bertanya dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada seluruh kelas, dan siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan jawaban dan secara acak menunjuk salah satu siswa untuk menjawab. Jawaban yang salah satu siswa dilemparkan kepada siswa lain untuk memberikan pendapatnya tentang jawaban siswa pertama. Pada akhir kegiatan tes ini guru memberikan kesimpulan akan jawaban yang benar.

f) Tugas individu

Tugas ini dimaksudkan sebagai latihan bagi siswa untuk mengembangkan wawasan dan kompetensi berfikir.

6. Langkah-langkah Pelaksanaan Penilaian

Guru dalam melakukan penilaian, memiliki beberapa langkah yang harus ditempuh dan diperhatikan seseorang guru. Adapun Dalam pelaksanaan penilaian ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan menurut Asep Jihad dan Abdul Haris yaitu sebagai berikut:⁴⁴

a. Penetapan indikator pencapaian kompetensi

⁴⁴ Asep jihad, Abdul Haris, *Op., Cit* , hlm 118.

Indikator pencapaian kompetensi dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan peserta didik, setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan mejadi dua atau lebih indikator pencapaian kompetensi, hal ini sesuai dengan keluasan kedalaman kompetensi dasar yang terkait, indikator pencapaian kompetensi yang menjadi bagian dari silabus, dijadikan acuan dalam merancang penilaian.

- b. Pemetaan standar kompetensi, Kompetensi dasar dan indikator
Pemetaan standar kompetensi dilakukan untuk memudahkan guru dalam menentukan teknik penilaian.
- c. Penetapan teknik penilaian
Dalam memiliki teknik penilaian mempertimbangkan ciri indikator, contoh: Apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaian adalah unjuk kerja, apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep maka penilaian menggunakan tertulis, sedangkan apabila tuntutan indikator memuat unsur penyelidikan maka teknik penilaiannya adalah proyek⁴⁵

7. Pengertian Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk - bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik (keterampilan). Penilaian perbuatan atau unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu⁴⁶, Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 119.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 242.

⁴⁷ Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 72.

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Cara penilaian ini dianggap autentik dari pada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti bermain peran, memainkan alat musik, bernyayi, membaca puisi dan lain sebagainya.⁴⁸

Penilaian unjuk kerja atau kinerja adalah suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan peserta didik melalui tes penampilan atau demonstrasi atau praktik kerja nyata.⁴⁹ Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Cara penilaian ini lebih autentik dari pada tes tertulis karena bentuk tugasnya lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya, semakin banyak kesempatan guru mengamati unjuk kerja semakin reliable hasil penilaian kemampuan siswa.⁵⁰ Jadi Penilaian *performance* atau unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu hal.

8. Teknik Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik misalnya perlu dilakukan pengamatan observasi berbicara yang beragam seperti diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita dan melakukan wawancara, dengan demikian gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh.

⁴⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit.*, hlm. 227.

⁴⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. hlm. 180.

⁵⁰ Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 136.

Ada dua hal yang berkaitan dengan penilaian unjuk kerja yaitu:⁵¹

- a. Keterampilan (*Skill*)
- b. Kinerja (*Performance*)

Teknik Penilaian ini dapat digunakan dalam:

- 1) Tes praktik
- 2) Penilaian kinerja
- 3) Penilaian produk
- 4) Penilaian proyek

9. Instrument Penilaian Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu, untuk menilai kemampuan lompat jauh peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi yang beragam seperti teknik mengambil awalan, teknik tumpuan, sikap/posisi tubuh saat di udara, teknik mendarat, dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrument berikut:⁵²

a. Daftar Cek (*Check List*)

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek yang akan diamati, daftar cek dapat memungkinkan guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Pengambilan data penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak), aspek yang dinilai dicantumkan di dalam format penilaian unjuk kerja. Selama melakukan pengamatan unjuk kerja peserta didik, guru memberikan tanda centrang pada aspek yang dinilai. Kelemahan cara ini adalah penilaian hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, dengan demikian tidak

⁵¹*Ibid*, hlm. 140.

⁵² Zainal Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 164.

terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subyek dalam jumlah besar.

b. Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penugasan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan katagori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1= tidak kompeten, 2= cukup kompeten, 3= kompeten dan 4= sangat kompeten. Tetapi setiap katagori harus dirumuskan descriptor kriterianya itu disebut rubric, di lapangan sering dirumuskan rubrik universal, misalnya 1= kurang, 2= cukup, 3= baik. Deskriptor semacam ini belum akurat karena criteria kurang bagi seorang penilai belum tentu sama dengan penilai lain, karena itu descriptor dalam rubric harus jelas dan terukur.

c. Catatan Anekdote/narasi

Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

d. Memori atau ingatan

Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.

e. Instrumen unjuk kerja dalam bentuk rubric penilaian.

Rubrik terdiri dari daftar kriteria yang diwujudkan dimensi-dimensi ataupun aspek yang akan dinilai disertai peningkatan mutu untuk

setiap kriteria tersebut mulai dari tingkat sempurna sampai tingkat paling buruk.⁵³

10. Langkah-langkah yang Harus Dilakukan Dalam Penilaian Unjuk Kerja

Guru dalam melakukan penilaian unjuk kerja, tentunya memiliki beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:⁵⁴

- a. Identifikasi semua langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir.
- b. Tulislah perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik.
- c. Rumuskan kriteria kemampuan yang akan diukur (tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama murid melaksanakan tugas.
- d. Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur atau karakteristik produk yang dihasilkan.
- e. Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati.
- f. Kalau ada, periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain dilapangan.

11. Pengelolaan Data Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian dalam proses pembelajaran salah satunya menggunakan penilaian unjuk kerja, untuk dapat mengetahui hasil dari tiap-tiap peserta didik guru melakukan penilaian kemudian mengelompokkan data yang diperoleh peserta didik. Hasil akhir

⁵³ Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.*, hlm. 162.

⁵⁴ H. Mulyadi, *Op. Cit.*, hlm. 92.93.

seorang guru dalam penilaian unjuk kerja dapat diketahui melalui perolehan skor tiap-tiap peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar

Data penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik suatu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjuk kerja yang dapat berupa daftar cek atau skala penilaian. Nilai yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan unjuk kerja adalah skor pencapaian dibagi skor maksimum dikali 10 (untuk skala 0-10), dan dikali 100 (untuk skala 0-100).⁵⁵

12. Faktor Pendukung dan Penghambat Penilaian Unjuk Kerja

Pelaksanaan tersebut sering dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian berbasis kelas diantaranya sebagai berikut:⁵⁶

a. Faktor guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai modal atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru diuntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan yang harus di kuasai dan dimiliki oleh orang guru. *Faktor pertama*, adalah karena cepatnya perkembangan dan

⁵⁵ Asep Jihad, Abdul haris, *Op. Cit.*, hlm. 138.

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Kencana, Jakarta, 2008, hal. 52.

perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. *Faktor kedua*, adalah terjadinya perubahan pandangan di dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa. *Faktor ketiga* adalah perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik.

b. Faktor lingkungan

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kesulitan belajar merupakan hambatan yang di hadapi siswa dalam proses belajar, mengidentifikasi kasus siswa dipandang atau dapat di duga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan mengalami kegagalan (*failure*) tentu dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh burton sebagai berikut.⁵⁷

- 1) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pembelajaran tertentu, seperti yang ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*)
- 2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau perestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: inteligensi, bakat).
- 3) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial

⁵⁷Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Rosda Karya, bandung, 2007, hlm. 308.

- 4) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai pra-syarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Untuk lebih memahami kesulitan atau kesukaran belajar, hendaknya guru atau orang tua memahami dengan baik makna kesukaran belajar itu sendiri. Ada beberapa sumber dijelaskan pengertian kesukaran belajar. Kesulitan belajar adalah sekelompok disorder yang mempengaruhi beberapa kemampuan akademis dan fungsional. Sedangkan dalam pelaksanaan penilaian kelas berbasis unjuk kerja dalam pembelajaran fiqih terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaannya yaitu.⁵⁸

- a) Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama, sama halnya seorang guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experience* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*)

- b) Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan, sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 54-56.

dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

13. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan dari unjuk kerja adalah sebagai berikut:⁵⁹

Kelebihan dari penilaian unjuk kerja adalah:

- a. Dapat menilai kompetensi yang berupa keterampilan
- b. Dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai teori dan keterampilan didalam praktik sehingga informasi penilai jadi lengkap
- c. Didalam pelaksanaan tidak ada peluang untuk siswa menyontek
- d. Guru dapat mengenal lebih dalam lagi tentang karakteristik masing-masing peserta didik

Kelemahan dari penilaian unjuk kerja adalah :

- 1) Memakan waktu yang lama dan membosankan
- 2) Harus dilaksanakan penuh dan lengkap
- 3) Keterampilan yang dinilai melalui tes perbuatan mungkin sekali belum sebanding mutunya dengan keterampilan yang dituntut oleh dunia kerja karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu lebih cepat dari pada apa yang didapatkan disekolahan.

C. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Pengertian Fiqih menurut bahasa "*Fiqih*" dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan*)(فِقْهٌ – يَفْقَهُ – فَهْمًا yang berarti "mengerti atau faham". Dari sinilah ditarik perkataan Fiqih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan menurut pengertian Fuqaha (Faqih), Fiqh

⁵⁹ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 375.

merupakan pengertian zhanni (sangkaan = dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.⁶⁰ Fiqih diartikan sebagai hukum-hukum syar'iyah yang bersifat amaliah, yang telah dinisbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci.⁶¹

Fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologi Fiqh adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci, contohnya hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah SWT dalam ayat *aqimu al-shalat* (dirikanlah shalat). Karena dalam al-Qur'an tidak dirinci bagaimana tata cara menjalankan shalat, sebagaimana kalian melalui sabda Nabi SAW. : '*kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya*' (*shollu kama raaitumuni usholli*). Dari praktek Nabi inilah, sahabat-sahabat, tabi'in dan fuqoha merumuskan tata aturan shalat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya.⁶²

Fiqih adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al Qur'an, sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain setelah diformulasikan oleh para ulam dengan mempergunakan kaidah ushul fiqih.⁶³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

Fiqih membahas tentang hukum-hukum dan juga tentang kaifiat ibadah yang diajarkan oleh syara' Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai

⁶⁰Syafi'i Karim, *Fiqh- Ushul Fiqh*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

⁶¹ Chaerul Umam, *Ushul Fiqih I*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 15.

⁶² Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2.

⁶³Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 78.

dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Serta untuk menyiapkan peserta didik yang paham dalam hukum syari'at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.⁶⁴ Jadi, pembelajaran fiqih adalah suatu pembelajaran yang menekankan pada peserta didik untuk menjalin hubungan baik kepada Allah sebagai hamba-Nya dengan cara beribadah melalui mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum terperinci yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

2. Fungsi dan Tujuan Mempelajari Fiqih

Tujuan ilmu fiqih pada hakikatnya adalah terimplementasinya norma-norma hukum syara' oleh manusia baik dalam perilaku ataupun ucapannya. Fiqih itu merupakan referensi para hakim dalam memberikan keputusan juga bagi para mufti dalam fatwanya serta bagi umat Islam pada umumnya dalam upaya mengetahui dan memahami hak-kewajiban serta larangan syara' atas dirinya dalam rangka melaksanakan atau mengamalkan ajaran itu, karena Islam tidak mengenal ilmu untuk ilmu.⁶⁵ Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan dari pembelajaran Fiqih yaitu agar siswa mengetahui hukum-hukum, syarat dan rukun, dan segala seluk beluk tentang materi Fiqih serta mampu mengambil manfaat dari materi tersebut mampu melaksanakannya.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di MTs

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut: Fiqih ibadah, Fiqih muamalah, Fiqih uqubah.⁶⁶ Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai

⁶⁴Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

⁶⁵Yasin, Sholikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, STAIN, Kudus, 2008, hlm. 15.

⁶⁶Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 5.

(*values*). Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran fiqih, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Subeki, dengan judul Analisis Strategi Guru Dalam Penilaian Kelas Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Mi Nu Tholibin Tanjungkarang Kudus. Program S.1 Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus tahun 2014. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui prosedur penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus tahun pelajaran 2014/2015, Untuk mengetahui strategi guru dalam penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus tahun pelajaran 2014/2015.⁶⁷
2. Skripsi yang ditulis oleh Emma Suryanti tahun 2005 yang berjudul Pelaksanaan Penilaian Aspek psikomotor Pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 1 Wonosari, penelitian ini membahas tentang aspek psikomotorik, tahap-tahapnya dan evaluasinya, kelebihan skripsi ini adalah terdapat pembahasan tentang tahap-tahap penilaian psikomotor menurut B.S. Bloom, sedangkan kekurangan penelitian ini obyek penelitian terlalu luas.⁶⁸

⁶⁷Subeki, "Analisis Strategi Guru Dalam Penilaian Kelas Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Mi Nu Tholibin Tanjungkarang Kudus. Program S.1 Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus, 2014.

⁶⁸ Emma Suryanti, Pelaksanaan Penilaian Aspek Psikomotor Pada Mata Pelajaran PAI di SMK N 1 Wonosari, Skripsi Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

3. Skripsi yang ditulis oleh Jamal Khafid Saifudin tahun 2008 yang berjudul Penerapan Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas X Semester 11 Tahun Ajaran 2007/2008 di MAN Sahdodadi Bantul,⁶⁹ skripsi ini membahas tentang penerapan penilaian unjuk kerja yang sudah ada di sekolah tersebut, dalam penelitian ini hanya memaparkan bentuk penilaian yang sebelumnya sudah dijalankan sehingga tidak memulai sejak awal proses tersebut.

Dari penelitian-penelitian diatas, sangat jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan, dari penelitian diatas terdapat kesamaan yakni dalam hal pembahasan penilaian akan tetapi dalam hal fokus penelitian dan obyek penelitian sangatlah berbeda. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada pelaksanaan guru dalam penilaian unjuk kerja dan faktor pendukung dan hambatan pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian yang pertama hanya sama dalam hal strategi guru dan evaluasi saja, sedangkan penelitian yang kedua hanya sama pada hal evaluasi aspek psikomotorik saja dan penelitian yang ketiga memfokuskan pada aspek penilaian unjuk kerja dalam mata pelajaran Fiqih tentu obyek dan kajiannya berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus berperan secara aktif dan mampu menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap guru itu terletak tanggung jawab dan tugasnya terhadap peserta didik agar tercapai tujuan yang akan diharapkan, guru dalam tugas dan kewajibannya tidak hanya mengajar, membimbing dan mengarahkan saja melainkan mampu mengevaluasi dan menilai siswanya dalam pembelajaran. Jika dikaitkan dengan strategi guru dalam menilai adalah guru mampu merencanakan triknya untuk memberi nilai siswa sesuai dengan indikator dan kompetensi pembelajaran yang akan dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

⁶⁹Jamal Khafid Saifudin, Penerapan Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas X Semester II Tahun Ajaran 2007/2008, di Madrasah Aliyah Sahdodadi Bantul, Skripsi Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Dalam hal ini penilaian terdapat dua bentuk yaitu penilaian tes dan penilaian non tes, ketika melihat latar belakang tersebut masih banyak guru yang melakukan penilaian yang berdasarkan aspek kognitifnya saja tanpa melihat aspek afektif dan aspek psikomotorik yang sama begitu pentingnya karena aspek tiga ini harus berkaitan agar seiringan guna tercapai tujuan pembelajaran menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar pengetahuannya saja melainkan peserta didik yang pandai, bersikap baik, Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik, dalam hal ini adalah terkait dengan adanya penilaian unjuk kerja. Penilaian unjuk kerja merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 2.1

Strategi guru dalam melaksanakan penilaian unjuk kerja pada mata pelajaran fiqih